

REVITALISASI MUSIK TRADISIONAL PALEMBANG MELALUI KEGIATAN LOKAKARYA BERBASIS KOMUNITAS DI DEWAN KESENIAN PALEMBANG

Ridatul Jannah¹, Darwin Effendi², Alpen Saputra³, Rani Imelda Syaputri⁴, Vina Mardiana⁵, Putri Rana⁶, Citra Aprilia Andini⁷, Dea Tri Utami⁸

^{1,3,4,5,6,7,8}Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas PGRI Palembang

²Pendidikan Profesi Guru Universitas PGRI Palembang

¹ridhatuljannah36@gmail.com

ABSTRACT

Traditional music represents an essential component of regional cultural heritage that embodies historical, social, and aesthetic values. However, the rapid advancement of globalization and the dominance of popular culture have contributed to the declining interest of younger generations in traditional music. This article aims to describe community service activities designed to revitalize Palembang traditional music through community-based workshops conducted at the Palembang Arts Council (Dewan Kesenian Palembang/DKP). This study employs a qualitative descriptive method using direct observation, documentation, and literature review. The activities were implemented during the DKP Arts Week and consisted of traditional music workshops, practical instrument-based learning, adaptive performances of traditional songs, and collaborative art presentations. The findings indicate that the workshops enhanced participants' understanding, appreciation, and engagement with traditional music, strengthened community participation, and supported the regeneration of young traditional musicians. Therefore, community-based workshops serve as an effective strategy for revitalizing traditional music and strengthening local cultural identity in a sustainable manner.

Keywords: *traditional music, cultural revitalization, community service, workshop, palembang arts council*

ABSTRAK

Musik tradisional merupakan bagian penting dari warisan budaya daerah yang mengandung nilai historis, sosial, dan estetis masyarakat. Namun, perkembangan globalisasi dan dominasi budaya populer modern menyebabkan minat generasi muda terhadap musik tradisional semakin menurun. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan pengabdian masyarakat dalam upaya revitalisasi musik tradisional Palembang melalui kegiatan workshop berbasis komunitas yang dilaksanakan di Dewan Kesenian Palembang (DKP). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi langsung, dokumentasi, dan studi literatur. Kegiatan dilaksanakan dalam rangka Pekan Seni DKP yang meliputi workshop musik tradisional, pembelajaran praktik instrumen, penampilan lagu tradisional dengan kemasan adaptif, serta pertunjukan seni kolaboratif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman, apresiasi, dan partisipasi peserta terhadap musik tradisional Palembang, serta terbukanya ruang regenerasi seniman muda. Dengan demikian, kegiatan workshop berbasis komunitas terbukti

efektif sebagai strategi revitalisasi musik tradisional dan penguatan identitas budaya lokal secara berkelanjutan.

Kata kunci: musik tradisional, revitalisasi budaya, pengabdian masyarakat, workshop, dewan kesenian Palembang

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, salah satunya adalah seni musik tradisional. Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia melalui proses belajar. Dalam proses belajar dan pewarisan nilai tersebut, bahasa memegang peranan vital sebagai cerminan aktivitas kehidupan manusia dan alat komunikasi sosial (Effendi & Wahidy, 2025).

Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan bahasa untuk meneruskan nilai-nilai budaya secara berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tanpa kemampuan berbahasa yang baik, pengembangan budaya dan pewarisan nilai-nilai budaya tidak akan berjalan dengan baik, sehingga kebudayaan suatu bangsa bisa hilang seiring waktu. Oleh karena itu,

pemahaman literasi dan budaya sangat penting untuk memperkuat penggunaan bahasa dalam konteks pendidikan, termasuk melalui seni musik. Musik tradisional sebagai bagian dari kebudayaan memiliki fungsi sosial, simbolik, dan estetis yang merepresentasikan identitas suatu komunitas.

Setiap daerah di Indonesia memiliki bentuk dan karakteristik musik tradisional yang mencerminkan sejarah, nilai sosial, serta pandangan hidup masyarakatnya. Musik tradisional Palembang merupakan bagian dari kekayaan budaya Sumatera Selatan yang berkembang seiring perjalanan sejarah masyarakat Palembang.

Musik tradisional Palembang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi budaya, sarana komunikasi simbolik, serta penguat identitas masyarakat. Musik tradisional kerap hadir dalam berbagai upacara adat, kegiatan keagamaan, perayaan budaya, dan

pertunjukan seni. Di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan lokal, religiusitas, dan kebersamaan yang diwariskan secara turun-temurun.

Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi, eksistensi musik tradisional menghadapi tantangan yang cukup serius. Dominasi musik populer modern, perkembangan teknologi digital, serta perubahan gaya hidup masyarakat menyebabkan musik tradisional semakin terpinggirkan, terutama di kalangan generasi muda. Kurangnya ruang edukasi dan apresiasi turut mempercepat menurunnya minat terhadap musik tradisional.

Pelestarian dan revitalisasi musik tradisional menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, lembaga kebudayaan, akademisi, seniman, dan masyarakat. Revitalisasi budaya merupakan upaya menghidupkan kembali nilai-nilai budaya yang mulai mengalami penurunan fungsi dalam kehidupan masyarakat. Menurut Soedarsono (2002), seni pertunjukan di Indonesia mengalami tekanan globalisasi, sehingga perlu strategi untuk mempertahankan identitas budaya. Salah satu upaya strategis yang dapat

dilakukan adalah melalui kegiatan pengabdian masyarakat berbasis seni budaya. Pengabdian masyarakat merupakan implementasi tridarma perguruan tinggi yang bertujuan memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat. Dalam bidang seni budaya, pengabdian masyarakat dapat berfungsi sebagai media edukasi, transfer pengetahuan, dan pewarisan nilai budaya melalui kegiatan pelatihan, pendampingan, dan pertunjukan seni (Sedyawati, 2014).

Dewan Kesenian Palembang sebagai lembaga kesenian daerah memiliki peran penting dalam memfasilitasi kegiatan edukatif dan partisipatif guna menghidupkan kembali musik tradisional Palembang. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa workshop musik tradisional berbasis komunitas di Dewan Kesenian Palembang sebagai upaya revitalisasi musik tradisional Palembang.

B. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis pelaksanaan dan dampak kegiatan workshop musik tradisional berbasis komunitas.

2. Subjek dan Lokasi Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Dewan Kesenian Palembang dalam rangka Pekan Seni DKP. Subjek kegiatan meliputi seniman musik tradisional, penggiat seni, pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan workshop dan pertunjukan seni, dokumentasi kegiatan, serta studi literatur yang relevan dengan topik musik tradisional dan revitalisasi budaya.

4. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan kegiatan meliputi perencanaan program, pelaksanaan workshop musik tradisional dengan pendekatan praktik instrumen,

pertunjukan musik adaptif, serta evaluasi kegiatan berdasarkan tingkat partisipasi dan respons peserta.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kegiatan workshop musik tradisional dilaksanakan pada hari kedua Pekan Seni Palembang, Selasa, 18 November 2025, bertempat di Pelataran Lawang Borotan. Pekan Seni Palembang sendiri berlangsung pada tanggal 17–21 November 2025. Kegiatan ini membahas lagu “*Ratu Sinuhun*” beserta nilai budaya Simbur Cahaya. Pendekatan adaptif ini bertujuan agar musik tradisional tetap relevan dengan perkembangan zaman dan mampu menjangkau generasi muda tanpa kehilangan identitas budayanya. Kegiatan ini berlangsung melalui:

No	Nama	Kegiatan
1	Alpen Saputra	Koordinator kegiatan, perencanaan program, pendampingan workshop.

No	Nama	Kegiatan
2.	Ridatul Jannah	Observasi kegiatan dan dokumentasi lapangan
3.	Rani Imelda Syaputri	Pendampingan diskusi nilai budaya musik tradisional
4.	Vina Mardiana	Pendampingan praktik instrumen musik tradisional
5	Putri Rana	Pengumpulan data dan pencatatan respons peserta
6	Citra Aprilia Andini	Dokumentasi visual dan publikasi kegiatan
7	Dea Tri Utami	Penyusunan laporan dan analisis hasil kegiatan

Kegiatan workshop musik tradisional ini menjadi ruang temu antara seniman, akademisi, pelajar, serta masyarakat umum dalam rangka penguatan dan revitalisasi seni budaya lokal. Menurut (Kurniawan, Wulandari, & Alam, 2025; Salsabila & Yensharti, 2025), kegiatan seperti ini berfungsi sebagai **sarana transfer pengetahuan dan praktik musikal langsung**, serta **menginternalisasi nilai budaya tradisional** ke dalam pengalaman belajar peserta. (Salsabila & Yensharti, 2025) menambahkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dalam workshop memperkuat keterampilan musikal sekaligus membentuk karakter dan nilai kebersamaan, yang secara tidak langsung meningkatkan keterlibatan peserta dalam pelestarian musik tradisional. Workshop menghadirkan pencipta lagu tradisional "Ratu Sinuhun" yang memaparkan proses kreatif penciptaan lagu, latar belakang historis tokoh Ratu Sinuhun, serta nilai-nilai budaya yang diambil dari Undang-Undang Simbur Cahaya. Rahmawati, S. (2016) Menunjukkan bahwa penyampaian materi musik tradisional secara edukatif dapat menanamkan nilai-nilai budaya, meningkatkan partisipasi aktif peserta,

dan membangun rasa bangga terhadap warisan budaya lokal. Nuristama, (2024) juga menegaskan bahwa penyampaian materi musik tradisional yang mengintegrasikan konteks sosial dan budaya terbukti dapat meningkatkan pemahaman peserta terhadap nilai budaya yang terkandung sekaligus memperkuat keterlibatan mereka dalam pelestarian budaya melalui praktik kolaboratif dengan komunitas lokal. (Sumarni et al., 2024; Salu, 2025) menekankan pentingnya Integrasi nilai-nilai historis dan lokal dalam pengajaran musik tradisional tidak hanya memperkaya keterampilan musikal peserta tetapi juga memperkuat identitas budaya dan motivasi pelestarian.

Lagu "Ratu Sinuhun" diciptakan dengan mengangkat sosok Ratu Sinuhun sebagai figur perempuan progresif pada masa Kesultanan Palembang Darussalam. Dalam workshop dijelaskan bahwa tokoh Ratu Sinuhun dipandang memiliki pemikiran maju, khususnya dalam perspektif kesetaraan gender dan keadilan sosial. Menurut Ramadhani dan Dewi (2025), lirik lagu dapat mengandung nilai-nilai sosial dan moral yang mencerminkan

penghormatan terhadap perempuan dan kondisi sosial dalam masyarakat. Syaifudin (2023) menambahkan bahwa lirik lagu tradisional yang mengandung nilai-nilai budaya dapat mencerminkan *hubungan sosial, sejarah, dan penghormatan terhadap alam dan identitas komunitas*. Dalam konteks ini, lirik lagu 'Ratu Sinuhun' juga berperan sebagai *media penguatan literasi dan cerminan perilaku berbahasa masyarakat*. Hal ini menjadi krusial mengingat saat ini *pemakaian bahasa santun sering bergeser karena kebebasan berekspresi di media sosial yang terkadang memunculkan bahasa kasar dan kurang sopan*.

Pergeseran tersebut bertentangan dengan budaya keramahan bangsa Indonesia, sehingga internalisasi nilai melalui lirik lagu tradisional diharapkan dapat mendidik masyarakat agar lebih arif dan bijak dalam berinteraksi (Effendi & Wahidy, 2025). Dengan demikian, pemahaman literasi melalui lirik lagu bukan hanya soal estetika, tetapi upaya agar bahasa tetap mencerminkan budaya yang luhur, *sehingga berfungsi sebagai media ekspresi budaya yang penting dalam*

pelestarian warisan budaya lokal nilai-nilai tersebut diterjemahkan ke dalam lirik lagu sebagai bentuk penghormatan terhadap perempuan, alam, dan tradisi. Undang-Undang Simbur Cahaya dijadikan sebagai sumber nilai utama dalam penciptaan lagu. Menurut Farida dan Yunani (2025), Undang-Undang *Simbur Cahaya* menjadi sumber hukum utama yang mengatur kehidupan sosial masyarakat Palembang, mencakup aturan adat, perkawinan, serta hubungan sosial dalam struktur masyarakat adat. Wulandari & Marzuki, (2020) menekankan bahwa kitab adat *Simbur Cahaya* berperan penting dalam mengatur struktur sosial dan hubungan hukum adat masyarakat Palembang, termasuk dalam aspek perkawinan dan relasi sosial. Dengan contoh bahwa aturan mengenai pencurian karena kelaparan yang bebas hukuman merupakan cerminan nilai keadilan sosial yang diterapkan dalam lirik lagu Ratu Sinuhun.

Penggunaan lagu sebagai media revitalisasi musik tradisional menunjukkan bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi

dan internalisasi nilai budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2009) bahwa kebudayaan berfungsi sebagai sistem nilai yang membimbing perilaku sosial masyarakat. Dalam workshop dijelaskan bahwa proses penciptaan lagu "Ratu Sinuhun" tidaklah sederhana. Tantangan utama terletak pada upaya menyesuaikan lirik dengan perjalanan hidup dan karakter tokoh Ratu Sinuhun tanpa menghilangkan nilai historis dan budaya aslinya. Menurut Hadi (2006), proses penciptaan lagu tradisional menuntut pemahaman mendalam terhadap sejarah dan adat. Sosrowijaya (2023). menambahkan bahwa Pengembangan musik tradisional dapat dilakukan dengan cara mentransmisikan elemen tradisional ke dalam musik populer kontemporer, sehingga warisan budaya tetap hidup dan relevan dalam konteks modern sambil mempertahankan kearifan lokalnya. Sebagai bentuk strategi revitalisasi, lagu "Ratu Sinuhun" dikembangkan dalam beberapa versi genre musik, yaitu akustik, dangdut, slow rock, dan heavy metal. (Winata & Syahputra, 2025; Damaraji et al., 2024) Musik tradisional perlu terus dikembangkan

dan inovasi agar tetap relevan dengan selera generasi muda, misalnya melalui pendekatan estetika kontemporer seperti aransemen lo-fi untuk lagu daerah atau kolaborasi antara musik tradisional dan genre modern seperti rock. Pendekatan semacam ini telah menunjukkan bahwa integrasi musik tradisional ke dalam konteks modern dapat memperkuat hubungan antara warisan budaya dan ekspresi artistik yang lebih menarik bagi generasi muda. Menurut sosrowijaya (2023) Pendekatan adaptif dalam musik tradisional yang menggabungkan unsur tradisi ke dalam konteks modern dapat menyediakan fleksibilitas dalam ekspresi musik tanpa menghilangkan substansi nilai budaya asli, sebagaimana tercermin dalam integrasi musik tradisional Indonesia ke dalam musik populer kontemporer

Pendekatan tersebut sejalan dengan pendapat Soedarsono (2002) yang menegaskan bahwa seni pertunjukan tradisional perlu dikembangkan secara adaptif agar tetap relevan dengan perubahan zaman. seni pertunjukan tradisional perlu dikembangkan secara adaptif

agar relevan dengan perubahan zaman (Hadi, 2006). Wijaya (2020) menegaskan bahwa inovasi musikal yang berpijak pada nilai budaya menjadi kunci keberlanjutan musik tradisional di era modern. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, workshop musik tradisional berbasis komunitas memberikan dampak positif terhadap peserta. Hidayatullah dan Prasetyo (2017) menjelaskan bahwa peserta menjadi lebih antusias dan memahami makna musik tradisional sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Prasetya (2018) menambahkan bahwa kegiatan semacam ini juga menumbuhkan rasa bangga dan apresiasi terhadap seni daerah. Rahmawati (2022) menegaskan bahwa musik tradisional dapat dipandang bukan hanya sebagai peninggalan masa lalu, tetapi sebagai seni yang dapat dikembangkan kreatif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Peran Dewan Kesenian Palembang dalam memfasilitasi kegiatan ini sangat strategis. DKP menjadi penghubung antara seniman, akademisi, dan masyarakat sehingga tercipta ekosistem seni yang

kolaboratif. Lestariwati (2025) menjelaskan bahwa melalui pendekatan berbasis komunitas, revitalisasi musik tradisional dan seni budaya lokal dapat dilakukan secara berkelanjutan dan partisipatif, karena keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan budaya mampu menghidupkan kembali nilai-nilai tradisional dan memperkuat jati diri budaya lokal.



**Gambar 1. Foto Bersama
Narasumber**



Gambar 2. Kegiatan



Gambar 3. Pemaparan Materi

Berdasarkan hasil observasi, peserta menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang musik tradisional Palembang, tetapi juga mengalami peningkatan apresiasi dan rasa bangga terhadap budaya lokal. Workshop berbasis komunitas ini terbukti berfungsi sebagai media edukasi budaya sekaligus ruang regenerasi seniman musik tradisional Palembang yang berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih

Dengan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas PGRI Palembang atas dukungan institusional, fasilitas akademik, serta bimbingan yang telah diberikan selama proses pelaksanaan penelitian hingga penyusunan artikel ini. Dukungan tersebut sangat berperan dalam kelancaran dan keberhasilan penelitian yang dilakukan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dewan Kesenian Palembang yang telah memberikan kesempatan, kerja sama, serta dukungan selama pelaksanaan kegiatan penelitian. Bantuan dan

kontribusi yang diberikan sangat berarti dalam menunjang tercapainya tujuan penelitian serta penyusunan artikel ilmiah ini.

D. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa workshop musik tradisional berbasis komunitas di Dewan Kesenian Palembang terbukti menjadi strategi yang efektif dalam upaya revitalisasi musik tradisional Palembang. Workshop ini tidak hanya memberikan ruang pembelajaran praktik musik tradisional, tetapi juga menanamkan pemahaman mendalam mengenai nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Pengangkatan lagu "Ratu Sinuhun" sebagai materi workshop menunjukkan bahwa musik tradisional dapat berfungsi sebagai media edukasi budaya yang sarat nilai historis, sosial, dan moral. Nilai-nilai yang bersumber dari Undang-Undang Simbur Cahaya, seperti keadilan sosial, penghormatan terhadap perempuan, dan kearifan lokal, dapat ditransformasikan secara kreatif melalui musik.

Pendekatan adaptif melalui pengemasan multigenre

membuktikan bahwa musik tradisional mampu menjangkau generasi muda tanpa kehilangan identitas budayanya. Dengan demikian, workshop berbasis komunitas menjadi model pengabdian masyarakat yang relevan untuk mendukung pelestarian dan keberlanjutan musik tradisional Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Damaraji, W. K., Nugroho, A. Q., & Santoso, R. (2024). Kolaborasi musik tradisional kentongan dengan musik rock dan dampaknya terhadap apresiasi generasi muda. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 26(1).
- Effendi, D., & Wahidy, A. (2025). Realitas bahasa terhadap budaya sebagai penguatan literasi pendidikan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Universitas PGRI Palembang.
- Farida, & Yunani. (2025). Undang-Undang Simbur Cahaya sebagai sumber hukum di Kesultanan Palembang. *Repository Universitas Sriwijaya*.

- Hadi, Y. S. (2006). Seni pertunjukan dan masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayatullah, R., & Prasetyo, F. (2017). Workshop Musik Tradisional Berbasis Komunitas: Studi Kasus di Palembang. *Jurnal Pendidikan Seni Musik*, 5(1), 12–23.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi (Revisi ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawan, R., Wulandari, S. R., & Alam, A. Z. (2025). Dayak Sape' music workshop as a medium for cultural communication, skill development, and appreciation of Nusantara music. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 190–199.
- Lestariwati. (2025). Revitalisasi seni tradisional sebagai upaya pelestarian budaya lokal di era globalisasi. *Journal of Art Communication and Culture Global*, 1(1).
- Nuristama, R. U. (2024). Reimagining music education: School–community partnerships for cultural sustainability in Indonesia. *Harmonia: Journal of Music and Arts*, 2(3).
- Prasetya, H. (2018). Seni tradisi dan identitas budaya lokal. *Jurnal Humaniora*, 6(1), 33–45.
- Rahmawati, S. (2016). Revitalisasi Musik Tradisional dalam Pendidikan Nonformal di Sumatera Selatan. *Jurnal Seni dan Budaya*, 4(2), 30–42.
- Ramadhani, A. P., & Dewi, D. W. C. (2025). Nilai moral dalam lirik lagu “Untuk Perempuan yang Sedang dalam Pelukan” karya Payung Teduh (Sebuah kajian sosiologi sastra). *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(3), 91–103.
- Salu, V. R. (2025). Nilai-nilai pendidikan multikulturalisme pada musik tradisional Tali Dua di Pulau Batang Dua, Ternate, Maluku Utara. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 15(1).
- Salsabila, A., & Yensharti, Y. (2025). Strategi dan metode pelatihan

- musik tradisional di Sanggar Saandiko: Upaya pelestarian seni melalui pendidikan nonformal. *ARTED: Jurnal Ilmiah Seni dan Pendidikan Seni*, 1(1), 1–10.
- Sedyawati, E. (2014). *Kebudayaan di Nusantara: Dari keris, tor-tor, sampai industri budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sosrowijaya, K. M. (2023). Transmission of local and traditional music in Indonesian popular music (Case studies of Indonesian music groups). *Harmonia: Journal of Music and Arts*, 1(1), 55–66.
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni pertunjukan Indonesia di tengah arus global*. Jakarta: MSPI.
- Syaifudin, N. (2023). Representasi nilai-nilai budaya Jawa dalam lirik lagu “Caping Gunung” karya Gesang. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 5(2), 30–39.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.
- Winata, M., & Syahputra, B. (2025). Perancangan media sosialisasi lagu daerah Indonesia menggunakan pendekatan lo-fi (low-fidelity). *Explore: Jurnal Sistem Informasi dan Telematika*.
- Wijaya, A. (2020). Revitalisasi kesenian tradisional melalui pendekatan partisipatif. *Jurnal Kebudayaan*, 15(1), 55–67.
- Wulandari, D. A., & Marzuki, M. (2020). Undang-Undang Simbur Cahaya dalam mengatur hukum perkawinan di Kesultanan Palembang. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 187–197.
- WongKito.co. (2025). Pekan Seni Palembang hadirkan workshop lagu Ratu Sinuhun berbasis nilai Simbur Cahaya.